

CAMPUR KODE BAHASA MADURA DALAM BAHASA INDONESIA PADA TUTURAN SISWA KELAS III DI SDN SLAWU 02 PATRANG

Emi Masturoh

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jember

E-mail: masturoh99emi@gmail.com

ABSTRAKS

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud campur kode, fungsi campur kode, dan faktor penyebab campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada Tuturan siswa kelas III di SDN Slawu 02 Patrang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa tindak tutur siswa kelas III SDN Slawu 02 Patrang. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, guru, dan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap dan metode simak. Instrument pengumpulan data berupa lembar observasi dan wawancara. Data dalam penelitian ini dianalisis melalui empat tahapan yaitu, (1) mengelompokkan data, (2) mengkode data, menginterpretasi data, dan (4) membuat kesimpulan. Teknik pengujian kesahihan data berupa teknik perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan. Hasil analisis data menunjukkan adanya campur kode berwujud kata yang terdapat tiga data, frasa tiga data, dan klausa tiga data. Di mana pada tindak tutur siswa terdapat fungsi campur kode yaitu digunakan saat proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal penggunaan campur kode adalah dari minat belajar siswa sendiri yang rendah terhadap bahasa Indonesia. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan orang tua yang kurang mendukung penggunaan bahasa Indonesia saat berada pada situasi informal. Pada data penelitian perlu adanya upaya guru dan orang tua untuk lebih memperhatikan dan membiasakan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia saat situasi formal dan informal. Sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi saat proses pembelajaran.

Kata kunci: wujud, fungsi, dan faktor campur kode

ABSTRACT

This study aims to describe the form of code mixing, the function of code mixing, and the factors causing code mixing of Madurese language in Indonesian in the speech of third grade students at SDN Slawu 02 Patrang. This type of research is descriptive qualitative. The data of this research is in the form of speech acts of third grade students at SDN Slawu 02 Patrang. Sources of data in this study were students, teachers, and parents. The data collection technique was carried out by the proficient method and the listening method. Data collection instruments in the form of observation sheets and interviews. The data in this study were analyzed through four stages, namely, (1) classifying the data, (2) coding the data, interpret the data, and (4) draw conclusions. The technique of testing the validity of the data is in the form of additional observation and persistence techniques. The results of data analysis showed that there was a code mixing in the form of words that contained three data, three data phrases and three data clauses. Where in students' speech acts there is a code-mixing function that is used during the learning process to help students understand the material. There are several factors that cause code mixing, namely internal and external factors. The internal factor of the use of code mixing is from the students' own low interest in learning the Indonesian language. Meanwhile, external factors related to parents who do not support the use of Indonesian when in informal situations. In the research data, it is necessary for the efforts of teachers and parents to pay more attention and prepare students to use Indonesian in formal and informal situations. So that students will more easily understand the materlduring the learning process.

Keywords: form, function, and code mixing factors

1. PENDAHULUAN

Menurut Jendra (dalam Setyaningrum, 2019, hal. 22) mengatakan bahwa campur kode juga bisa diklasifikasikan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan. Berdasarkan kategori tersebut campur kode juga dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu campur kode kata, frasa, dan klausa. Berdasarkan bentuk- bentuk yang dipaparkan oleh para ahli, peneliti mengacu bentuk campur kode yang telah dipaparkan oleh Jendra. Bentuk-bentuk tersebut adalah:

1. Campur kode pada tataran kata

Menurut Fauziah, Itaristanti, dan Mulyaningsih (2019, hal. 4) menjelaskan bahwa campur kode pada tataran kata merupakan pencampuran bahasa yang lumrah terjadi di setiap pengguna bahasa. Campur kode pada tataran kata biasanya berwujud kata dasar.

Kata (KBBI) adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Campur kode pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), bisa berupa kata kompleks, kata berulang, dan kata majemuk.

Menurut bentuknya kata dapat dibagi menjadi 4 kategori. Empat kategori itu sebagai berikut:

1) Kata dasar

Menurut Chaer dan Agustina (dalam Rumpiani dan Arnati, 2019, hal. 5) menjelaskan bahwa kata dasar adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan kata ulang adalah proses morfologis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi (Chaer dan Agustina, 2010:182). Contoh kata dasar diuraikan sebagai berikut.

- Kata Dasar Colour tetapi dengar-dengarkatanya mau lanjut kuliah di Harvard University.

Dari data di atas diketahui terdapat contoh peristiwa campur kode

dengan unsur bahasa Inggris, yaitu colour "warna", university "universitas" ke dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Menurut Tarigan (dalam Setyaningrum, 2019, hal. 23) menyatakan bahwa kata dasar adalah satuan terkecil yang mendasari pembentukan kata yang lebih kompleks. Contohnya "main" dalam kata "bermain", kata dasar "sandar" memperoleh afiks - menjadi "sandaraan".

2) Kata berimbuhan

Menurut Dewantara (dalam Setyaningrum, 2019, hal. 23) menyatakan bahwa kata berimbuhan yaitu kata yang mengalami perubahan bentuk akibat melekatnya afiks (imbuhan) baik di awal (prefiks) ditengah (infiks), diakhir (sufiks). Prefiks adalah suatu unsur yang diletakkan di depan kata dasar. Infiks adalah morfem yang diselipkan ditengah kata dasar. Sufiks adalah morfem terikat yang diletakkan dibelakang kata dasar.

Selain itu, menurut Nida (dalam Setyaningrum, 2019, hal. 23) dalam Armin Sawari Banjarnahor bahasa Inggris afiksasi terbagi menjadi dua yaitu afiks derivasi dan afiks infleksi. Afiks derivasi adalah afiks yang dilekatkan pada kata dasar untuk membentuk sebuah kata baru dan dapat mengubah makna, fungsi dan bentuk suatu kata sedangkan afiks infleksi tidak dapat membentuk kata baru dan hanya dapat mengubah makna dari kata. Secara distribusi afiks dalam bahasa Inggris dibagi atas prefiks dan sufiks. Selain kata berimbuhan terdapat pula kata bentukan. Kata bentukan adalah kata yang terbuat dari dua kata dasar yang berbeda (English Language Education Study Program).

1) Kata Ulang

Menurut Ramlan (dalam Setyaningrum, 2019, hal. 24) menyatakan bahwa kata ulang adalah pengulangan satuan gramatik baik seluruhnya maupun sebagian, baik fonem maupun tidak. Pengulangan kata dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) kata ulang seluruh, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar,

seperti meja-meja, kursi-kursi, pohon-pohon, dan sebagainya; (2) kata ulang sebgiaan, yaitu pengulangan sebagai dari bentuk dasarnya, seperti melambai-lambai, bernyanyi-nyanyi; (3) kata ulang kombinasi dengan afiks yaitu kata ulang dasar yang dikombinasi dengan afiks seperti, sepeda-sepedaan, mobil-mobilan; (4) kata ulang perubahan fonem seperti bolak-balik, gerak-gerik, serba-serbi.

2) Kata Majemuk

Menurut Ramlan (dalam Setyaningrum, 2019, hal. 24) menyatakan bahwa kata majemuk adalah gabungan dua kata yang berimbunan suatu kata baru. Kata yang terjadi gabungan dua kata itu lazim dengan kata majemuk. Misalnya rumah sakit, meja makan, kepala batu, keras hati, tangan panjang, mata kaki, dapat disimpulkan bahwa kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya.

Selain itu, Poedjosoedarmo, dkk (dalam Setyaningrum, 2019, hal. 24) mengatakan bahwa dalam bahasa jawa kata benda dapat di klasifikasikan dalam beberapa cara yaitu kata benda yang berwujud (konkret) sebab dapat diamati melalui pacaindra seperti macan. Kemudian, kata benda tidak berwujud (abstrak) karena tidak dapat diamati secara langsung, dan hanya bisa dijangkau dengan pikiran, seperti katentreman.

2. Campur Kode pada Tataran Frasa

Menurut Fauziyah, Itaristanti, dan Mulyaningseh, 2019, hal. 4) menjelaskan bahwa frasa adalah satuan gramatikal bahasa memuat dua jenis atau lebih kata yang sifatnya tidak predikatif dan terbangun atas dua jenis atau lebih jenis kata yang unsurnya tidak melebihi tataran klausa. Frasa merupakan suatu satuan bentuk bahasa sesuai dengan tata bahasa berupa gabungan kata dan bersifat nonpredikat. Campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa.

Menurut Chaer (dalam Setyaningrum, 2019, hal. 25) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang gabungan

kata yang bersifat nonpredikat. Penyisipan frasa adalah penyisipan unsur frasa yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah yang masuk ke dalam tuturan yang menggunakan suatu bahasa pokok tertentu. Berikut ini adalah contoh penyisipan unsur-unsur frasa.

(1) Oh Q and A itu artinya question and answer

Contoh pada nomor (1) question and answer merupakan bahasa Inggris yang masuk ke dalam bahasa pokok (nasional) yang berarti (tanya dan jawab) Menurut Suwito (dalam Setyaningrum, 2019, hal. 25) menyatakan bahwa bentuk campur kode terdiri atas berberapa bentuk. Berikut merupakan bentuk campur kode:

1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (KBBI Online). Orang yang menguasai dua bahasa (bilingual) sering melakukan percampuran kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain dalam berkomunikasi berubah kata.

Perhatikan contoh bentuk campur kode berikut ini.

1) Andre: kalau gitu langsung opening dulu lah

Sule: oh iya tidak usah opening kita langsung tanya aja penonton ini dari mana?

Penyisipan yang terjadi pada campur kode tersebut adalah bentuk campur kode penyisipan kata benda. Karena kata opening adalah kata kerja yang dikombinasikan dengan suffix -ing berubah kelas katanya menjadi noun atau kata benda. Setiap kata dalam bahasa Inggris jika diberi -ing pada akhir kalimat akan menjadi kata benda.

2) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Menurut Chaer (dalam Setyaningrum, 2019, hal. 26) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam

kalimat. Frasa hanya terdiri dari subjek saja atau predikat saja sehingga tidak memenuhi syarat untuk menjadi sebuah kalimat. Kalimat harus terdiri atas subjek dan predikat.

3) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata

Menurut Kridalaksana (dalam Setyaningrum, 2019, hal. 26) Perulangan adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, misalnya, batu-batu, bolak-balik, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah contoh penyisipan unsur berupa berulangan kata.

3. Campur kode pada tataran klausa

Campur kode pada tataran klausa adalah campur kode yang berada pada tataran tertinggi. Menurut Ramlan (dalam Indratama, 2019, hal. 21) menyatakan bahwa klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari subjek, predikat baik disertai objek, pelengkap dan keterangan ataupun tidak. Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas S P baik disertai (O, PEL, dan KET) ataupun tidak. Adanya tanda kurung menandakan bahwa itu bersifat manasuka, yang artinya boleh ada, boleh juga tidak ada (Ramlan, dalam Indratama, 2019, hal. 21).

Proses Campur Kode

Menurut Muysken (dalam Musarrot, 2015, hal. 15), Ada tiga tipe proses campur kode yaitu: 1) penyisipan (insertion), 2) alternasi (alternation), dan 3) leksikalisasi kongruen (congruent lexicalization). Proses penyisipan merupakan pemasukkan elemen dari beragam kategori linguistik bahasa lain ke dalam suatu ujaran. Alternasi adalah proses campur kode dengan mengalihkan tuturan pada suatu ujaran ke dalam bahasa lain. Leksikalisasi kongruen adalah proses campur kode yang melibatkan pola berbeda dari bahasa yang berbeda dalam suatu ujaran. Penelitian ini akan menganalisis proses campur kode yang terdapat dalam data. Proses- proses tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Penyisipan (Insertion)

Menurut Muysken (dalam Musarrot, 2015, hal. 15), proses campur kode ini mengadaptasi kerangka teori yang diajukan oleh Myers-Scotton, yaitu model kerangka bahasa matriks (Matrix Language Frame model). Penyisipan banyak terjadi pada komunitas dengan latar belakang kolonial dan juga komunitas migran baru. Ada ketimpangan pada kemampuan penutur dalam menguasai dua bahasa (pergeseran dominasi bahasa). Ini terjadi pada generasi pertama dan ketiga pada komunitas imigran. Hal tersebut tercermin dalam pergeseran arah penyisipan, yaitu dari penyisipan pada bahasa negara asal ke unsur-unsur bahasa negara tuan rumah.

Pada proses campur kode penyisipan, unsur yang dimasukkan adalah sebuah konstituen. Konstituen tersebut merupakan unit sintaktis, yang dapat berbentuk unsur leksikal (misalnya nomina) atau berbentuk frasa (contohnya frasa preposisional atau frasa nominal). Penyisipan yang memasukkan elemen tunggal disebut penyisipan konstituen tunggal.

Berikut ini adalah contoh proses penyisipan konstituen tunggal dalam bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia:

(a) Tolong ambilkan saya segelas banyu anget.

(Tolong ambilkan saya segelas air hangat).

Pada contoh di atas, bagian yang dimasukkan adalah frasa nominal. Dalam beberapa kasus, ada pula penyisipan yang memasukkan beberapa konstituen, yang disebut dengan penyisipan konstituen ganda berdampingan.

Berikut ini adalah contoh proses penyisipan konstituen ganda berdampingan dalam bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia:

(a) Jarak antara mejo dan kursi itu kok adoh nemen

(Jarak antara meja dan kursi itu kok jauh sekali)

Dalam contoh di atas, terdapat dua konstituen dalam bahasa Jawa yaitu mejo dan adoh nemen. Bagian yang dimasukkan dalam kalimat adalah nomina “mejo” dan frasa adjektival

“adoh nemen”.

2) Alternasi (Alternation)

Muysken (dalam Musarrot, 2015, hal. 15), menjelaskan bahwa alternasi merupakan strategi yang sangat umum dalam campur kode. Dalam proses ini dua bahasa ditampilkan dalam satu klausa namun tetap relatif terpisah. Berikut ini adalah diagram proses campur kode alternasi.

(1) A....B

Hubungan yang pasti antara A dan B tidak terdefinisi dan tidak dapat digolongkan pada suatu prinsip dengan mudah. Elemen fungsional dapat bergabung dengan bahasa melalui alternasi; maka ada kemungkinan terjadinya pinjaman leksikal, sebagai tambahan dari proses penyisipan yang disebutkan di atas. Proses campur kode ini sering terjadi dalam komunitas bilingual yang stabil dengan tradisi pemisahan bahasa, namun terjadi juga pada komunitas yang lain. Seringkali proses ini menjadi tipe campur kode yang agak kacau strukturnya.

Dalam alternasi, terjadi peralihan beberapa konstituen dalam satu ujaran, karena penutur mencampurkan bahasa maupun ragam secara bersamaan. Struktur ini hampir serupa dengan proses penyisipan. Namun, bila rangkaian yang dialihkan diawali dan diikuti oleh elemen bahasa lain, dan elemen-elemen tersebut tidak terhubung secara struktural, maka ini dapat disebut proses alternasi.

Muysken (dalam Musarrot, 2015, hal. 15), menjelaskan bahwa proses alternasi memiliki beberapa fitur, antara lain fenomena penandaan (flagging) dan penggandaan (doubling). Dalam proses campur kode, penandaan (flagging) telah dianalisis sebagai strategi besar pada pencampuran bahasa Prancis dan Inggris dan juga bahasa Finlandia dan Inggris. Dikatakan alternasi penandaan (flagging) karena fenomena penandaan menunjukkan bahwa ada bahasa lain yang diujarkan. Contoh alternasi penandaan dalam bahasa Inggris sebagai berikut.

(a) Tentunya ada ee.... personal touch kepada para customer.

(Tentunya ada ee.... sentuhan pribadi

kepada para pelanggan). Bentuk tegun seperti “ee....” menunjukkan bahwa akan ada bahasa lain yang diujarkan oleh penutur.

Penggandaan (doubling) juga merupakan salah satu ciri indikatif dari proses alternasi. Penggandaan adalah pengulangan makna yang sama dalam bahasa yang berbeda. Dalam hal ini penutur merasa perlu menjelaskan kembali tentang apa yang dimaksud namun dengan mempergunakan bahasa yang berbeda. Contohnya adalah sebagai berikut.

(a) Kita bisa pasang advertisement atau iklan di internet

Pada contoh di atas, penutur menjelaskan kembali kata “advertisement” yang berasal dari bahasa Inggris menggunakan kata “iklan” dalam bahasa Indonesia.

3) Leksikalisasi Kongruen (Congruent Lexicalization)

Menurut Muysken (dalam Musarrot, 2015, hal. 15), konsep ini dikembangkan berdasarkan penelitian dari Labov pada tahun 1972 dan Trudgill pada tahun 1986, yang membahas pergeseran variasi dialek dan standar. Proses campur kode ini berhubungan dengan generasi kelompok migran. Para penuturnya merupakan penutur bilingual dari bahasa yang berkerabat dengan prestise yang seimbang.

Dalam proses leksikalisasi kongruen, terdapat kesejajaran linier dan struktural (linear and structural equivalence) pada tataran sintaksis di antara ragam bahasa. Selain itu, proses campur kode ini juga melibatkan campur kode dua arah (bidirectional code mixing), karena tidak ada bahasa matriks dominan. Leksikalisasi kongruen cukup berbeda dari dua proses sebelumnya yang hanya mencakup campur kode satu arah (unidirectional).

Leksikalisasi kongruen mengalami peralihan beberapa elemen seperti frasa adposisional dan objek karena beberapa syarat mengatur elemen yang terlibat sudah banyak disepakati bersama dan penggunaannya lebih umum. Sering terjadi komplemen disebutkan dengan bahasa lain.

Contohnya disajikan di bawah ini.

(a) Saya membeli baju di mall.
(saya membeli baju di pusat perbelanjaan).

Komplemen pada kalimat di atas adalah kata “mall” yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya pusat perbelanjaan, kata pusat perbelanjaan digantikan dengan bahasa lain yang lebih umum digunakan dan disepakati bersama.

Ciri yang terakhir dari proses ini adalah peralihan katagori idiom karena Sering ditemukan penutur menyisipkan idiom dari bahasa yang berbeda dalam suatu tindak bahasanya. Contohnya sebagai berikut.

(a) Orang-orang menilai Angga adalah seorang playboy.

Kata “playboy” merupakan campur kode dalam bahasa Inggris yang berarti “genit”. kata idiom ini jika diterjemahkan kata perkata maknanya berbeda dengan kata genit. Play artinya bermain dan boy artinya anak laki-laki.

2.4 Fungsi Campur Kode

Fungsi campur kode yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penggunaan campur kode bahasa Madura dengan Bahasa Indonesia yang bertujuan untuk melancarkan proses kegiatan belajar mengajar. Menurut Budiasa (dalam Vinansis, 2011, hal. 23) menyatakan bahwa tujuan penutur (penceramah) melakukan campur kode pada kegiatan pencerahan kegiatan keagamaan adalah untuk (1) bergengsi, (2) bertindak sopan, (3) melucu, dan (4) menjelaskan.

Terjadinya penyampuran bahasa atau yang lebih dikenal dengan istilah campur kode mempunyai fungsi serta beberapa faktor. Wardhaugh (dalam Firmansyah, 2016:4) fungsi dari *code-switching* atau *code mixing* adalah sebagai *assert power, declare solidarity, maintain acertain neutrality when both codes are used, express identity, and so on*. Dengan kata lain fungsi alih kode atau campur kode adalah sebagai menegaskan maksud, menyatakan solidaritas, menjaga netralitas tertentu ketika kedua kode digunakan, menunjukkan

identitas, dsb.

Sedangkan Suwito berpandangan bahwa ciri-ciri ketergantungan dalam campur kode ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara “peranan” dan “fungsi kebahasaan”. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu; sedangkan fungsikebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Jika seorang penutur dalam tuturannya bercampur kode, maka harus dipertanyakan dulu siapakah dia. Dalam hal ini sifat-sifat khusus si penutur, misalnya; latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan dan sebagainya, sedangkan dalam fungsi kebahasaan menentukan sejauh mana bahasa yang dipakai si penutur memberi kesempatan untuk bercampur kode, yaitu apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya sangat menentukan pilihan bahasanya, atau dengan kata lain, apabila ia memilih bercampur kode, maka pemilihan itu dianggap cukup relevan dengan apa yang hendak dicapai oleh penuturnya.

Dari pernyataan tersebut dapat difahami bahwa peristiwa campur kode tidaklah dilakukan secara sembarangan melainkan memiliki sebab-sebab dan tujuannya tersendiri, sehingga dari pandangan tersebut secara garis besar dapat dibagi beberapa fungsi terjadinya campur kode yaitu untuk; (1) menunjukkan identitas diri, (2) menegaskan maksud tertentu, (3) penghormatan terhadap mitra tutur, dan (4) karena pengaruh materi atau topik pembicaraan.

2.4.1 Bahasa Campur Kode di SDN Slawu 02 Patrang

Siswa di SDN Slawu 02 Patrang masih kental dengan bahasa daerahnya yang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari. Para orang tua yang berada di daerah tersebut tentunya sering memakai bahasa Madura untuk berkomunikasi. Tidak dipungkiri juga bahwa anak-anak juga memakai bahasa Madura sebagai alat komunikasi sehari-hari. Hal inilah yang menyebabkan siswa di SDN Slawu 02

Patrang dominan menggunakan bahasa Madura saat proses pembelajaran. Hal ini dilakukan karena siswa di sekolah tersebut kurang memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar. Saat ini, memahami bahasa Indonesia dengan baik dan benar sangatlah diperlukan untuk menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar supaya tidak terjadi kesalahpahaman saat pembelajaran berlangsung. Ketika siswa mengerti bahasa Indonesia, maka siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Ketika siswa tidak mengerti bahasa Indonesia, maka hal inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat proses pembelajaran. Di mana siswa tidak dapat memahami materi karena keterbatasan pemahaman tentang bahasa Indonesia. Dari uraian tersebut maka bahasa pengantar saat proses pembelajaran di SDN Slawu 02 Patrang yaitu menggunakan campur kode bahasa Madura dengan bahasa Indonesia. Di mana penggunaan campur kode ini dilakukan untuk melancarkan kegiatan belajar-mengajar saat pembelajaran berlangsung.

Faktor-Faktor Penyebab Campur Kode

Menurut Jendra (dalam dalam Setyaningrum, 2019, hal. 27) menyatakan bahwa latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) peserta pembicara, (2) media bahasa yang digunakan, dan (3) tujuan pembicara.

Ketiga hal tersebut masih dapat diperas lagi menjadi dua bagian pokok, misalnya peserta pembicara menjadi penutur, dan dua faktor yang lain, yaitu media bahasa dan tujuan pembicaraan disatukan menjadi faktor kebahasaan.

1. Faktor Penutur

Seorang penutur yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Madura yang memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Madura bila ia berbicara bahasa Indonesia tentu akan terjadi campur kode ke dalam. Artinya, bahasa Indonesia akan sering disisipi unsur bahasa

Madura. Karena ia kurang menguasai bahasa Indonesia dengan baik, maka bahasa Indonesia yang digunakannya sering tercampur dengan kode bahasa Bali atau ragam bahasa Indonesianya kurang tepat pada situasi. Contoh lain ditunjukkan ketika orang terpelajar sering kali memasukan kata-kata asing dalam tuturannya.

Menurut Suwito (dalam Rhosyantina, 2014, hal. 24) menyatakan bahwa beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dikategorikan menjadi dua, yaitu:

a) Berlatar belakang pada sikap penutur (*attitudinal type*) yang meliputi (1) untuk memperhalus ungkapan, (2) untuk menunjukkan kemampuannya, (3) perkembangan dan pengenalan budaya baru.

b) Berlatar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*) yang meliputi (1) lebih mudah diingat, (2) tidak menimbulkan kehomoniman, (3) keterbatasan kata, (4) akibat atau hasil yang dikehendaki.

2.5.2 Faktor Kebahasaan

Penutur dalam memakai bahasanya sering berusaha untuk mencampur bahasanya dengan kode bahasa lain untuk mempercepat penyampaian pesan. Adapun beberapa faktor kebahasaan yang menyebabkan campur kode diuraikan sebagai berikut; Satu hal yang menonjol dari campur kode adalah kesantiaian atau dalam keadaan situasi informal. Namun, hal tersebut bukan menjadi hal utama terjadinya campur kode, karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa yang tidak ada persamaannya, sehingga hal tersebut terpaksa dalam menggunakan bahasa lain, walaupun memiliki fungsi yang sama.

Menurut Jendra (dalam dalam Setyaningrum, 2019, hal. 28) menyatakan bahwa faktor penyebab campur kode dapat berasal dari segi kebahasaan. Faktor kebahasaan mencakup beberapa elemen kebahasaan yang terdapat pada proses percakapan yang mengakibatkan percampuran kode. Berikut ini faktor campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan.

1. Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Campur kode karena faktor ini lebih dominan terjadi ketika penutur bertuturan dengan kode dasar BI dan BJ.

2. Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer. Seperti contoh di bawah ini: Kalau mau pakai yang original yang mahal, lagian juga paling-paling nggak ada yang jual dibontang.

3. Pembicara dan pribadi pembicara

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara juga terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaian.

4. Mitra bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicara yang memiliki latar belakang yang sama.

5. Modus pembicara

Modus pembicara merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon atau audio visual) lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulisan (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan modus lisan sering terjadi campur kode dibandingkan dengan modus tulis.

6. Topik

Campur kode dapat disebabkan karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal.

Topik nonilmiah disampaikan dengan “bebas” dan “santai” dengan menggunakan ragam nonformal. Dalam ragam nonformal terkadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, di samping itu topik pembicara nonilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicara yang santai tersebutlah yang kemudian mendorong adanya campur kode.

7. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan lain sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaki sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi yang dipandang tidak sesuai atau relevan. Dengan demikian, campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

8. Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dan tuturan bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

9. Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang di kuasai oleh orang ketiga tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga.

10. Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik

merupakan faktor dominan menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi golongan besar yaitu:

- a) Pokok pembicaraan yang bersifat formal
- b) Pokok pembicaraan yang bersifat informal.

11. Untuk Membangkitkan Rasa Humor Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak hal tersebut berfungsi untuk membuat penonton merasa senang dan puas.

Menurut Nababan (dalam dalam Setyaningrum, 2019, hal. 32) menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dilihat dari kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal., jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam, keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing dalam bahasa tulisan, hal ini kita nyatakan dengan mencetak mirng atau menggarisbawahi kata/ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bisa pembicara ingin memamerkan kemampuan berbahasa lain. Menurut Nababan (dalam dalam Setyaningrum, 2019, hal. 32) menyatakan bahwa campur kode dapat terjadi karena beberapa hal. Berikut ini faktor penyebab campur kode.

- 1) Penutur dan mitra tutur sedang dalam situasi yang santai.
- 2) Pembicara/penutur ingin memamerkan keterpelajarannya.
- 3) Tidak ada bahasa yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing.

Menurut beberapa pakar bahasa dalam Weisenbergh (dalam Setyaningrum, 2019, hal. 32) menyatakan bahwa. Berikut ini tiga alasan seseorang

melakukan campur kode:

- 1) Untuk menandai anggota suatu kelompok tertentu (Myers-Scotton, 1993: Gumperz dan Hernandez, 1978).
- 2) Ketidakmampuan untuk mencari padanan kata atau ekspresi kata dalam suatu bahasa (Scotton, 1979).
- 3) Hubungan suatu bahasa adegan topik yang dibicarakan (Lance, 1979).

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian, peristiwa campur kode ditemukan di SDN Slawu 02 Patrang. Siswa di sekolah tersebut berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang bercampur yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Madura. Peristiwa ini menarik untuk diteliti karena proses pemerolehan bahasa pertama yang didapatkan oleh penutur dan bahasa yang digunakan di lingkungan penutur adalah bahasa Madura (bahasa Ibu). Ketika penutur memasuki sekolah formal yaitu sekolah dasar, seharusnya siswa menggunakan bahasa formal yaitu bahasa Indonesia. Penutur masih kurang mengetahui dan memahami kosa kata bahasa Indonesia, sehingga dalam tuturan siswa di SDN Slawu 02 Patrang masih banyak yang menyampaikan tuturannya dengan mencampurkan bahasa Madura dengan bahasa Indonesia untuk memudahkan penutur menyampaikan maksud yang akan disampaikan.

Penggunaan campur kode di SDN Slawu 02 Patrang merupakan faktor penyebab terjadinya fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SDN Slawu 02 Patrang yang digunakan sebagai bahasa pengantar saat proses pembelajaran menarik untuk diteliti, karena dengan deskripsi yang jelas tentang adanya campur kode ini dapat memberikan informasi kepada guru

mengenai fenomena campur kode yang terdapat dalam tuturan siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan mengkaji secara ilmiah “Campur Kode Bahasa Madura dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan Siswa Kelas III di SDN Slawu 02 Patrang”. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca khususnya bagi seorang tenaga pengajar tentang penggunaan campur kode saat proses pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap dengan teknik cakap semuka dan metode simak dengan teknik simak libat cakap dan teknik catat. Teknik tersebut digunakan peneliti, tujuannya agar data terkumpul.

Metode cakap dilakukan dengan cara melakukan kontak percakapan dengan subjek yang diteliti atau narasumber dalam penelitian. Percakapan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Metode cakap bisa dilaksanakan dengan menggunakan cara memancing subjek yang diteliti agar melakukan percakapan sehingga menghasilkan tuturan sebagai data yang dibutuhkan untuk dianalisis. Metode cakap dapat dijalankan dengan menggunakan teknik cakap semuka. Teknik ini lazim pula disebut wawancara. Wawancara Pengumpulan data dengan cara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara lisan kepada salah satu atau lebih responden penelitian. Pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan dasar seperti menanyakan

bahasa apa yang sering mereka gunakan saat berkomunikasi sehari-hari. Disamping memerlukan waktu yang cukup lama mengumpulkan data, dengan metode wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya.

Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Metode ini hampir sama dengan metode pengamatan atau metode observasi dalam ilmu-ilmu sosial. Istilah simak di sini bukan hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan seperti pidato dan percakapan antar penutur suatu bahasa, tetapi juga termasuk untuk bahasa tulis, yaitu mengamati, membaca, dan memahami bahasa tulis yang ada dalam suatu teks tertulis seperti naskah cerita, berita surat kabar, dan naskah tertulis lainnya.

Data yang digunakan untuk menemukan wujud-wujud campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia pada tuturan siswa SDN Slawu 02 Patrang adalah tuturan siswa yang di indikasi mengandung campur kode berupa wujud kata, frasa, dan klausa. Data yang digunakan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia adalah hasil wawancara dengan guru dan siswa SDN Slawu 02 Patrang. Data yang digunakan untuk mengetahui fungsi campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia adalah segmen tutur siswa yang diindikasikan mengandung campur kode bahasa Madura dalam bahasa Indonesia dan dikaitkan dengan hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas III di

SDN Slawu 02 Patrang.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipakai melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang diinginkan agar mempermudah bagi peneliti untuk mendapatkan data seakurat mungkin. Dalam pendekatan kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Meskipun demikian, dalam pendekatan lapangan bahwa yang dimaksud dengan instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipakai melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang diinginkan agar mempermudah bagi peneliti untuk mendapatkan data seakurat mungkin. Alat bantu yang akan digunakan adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini merupakan alat yang memuat jawaban-jawaban sampel yang diwawancarai sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh peneliti kepada sampel yang diteliti.

Teknik uji kesahihan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan. Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka

kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Muysken (dalam Musarrot, 2015:15), Ada tiga tipe proses campur kode yaitu: (1) Insertion (penyisipan unsur-unsur leksikal atau seluruh konstituen) dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain, (2) Alternation (pergantian antar struktur bahasa), (3) Congruent Lexicalization (leksikalisasi kongruen, unsur disisipkan secara acak).

Dari ketiga proses campur kode menurut Muysken, ketiganya terdapat pada tindak tutur siswa kelas III SDN Slawu 02 Patrang. Berikut adalah proses campur kode pada tataran kata, frasa, dan klausa.

a. Wujud Campur Kode pada Tataran Kata

Campur kode pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata dasar (kata tunggal), bisa berupa kata kompleks, kata

berulang, dan kata majemuk (Fauziah, Itaristanti, dan Mulyaningsih, 2019, hal. 4)

Menurut Chaer dan Agustina (dalam Rumpiani dan Arnati, 2019, hal. 5) menjelaskan bahwa kata dasar adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan kata ulang adalah proses morfologis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Berdasarkan teori tersebut maka pengulangan kata dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (1) kata ulang menyeluruh, (2) kata ulang sebagian, (3) kata ulang perubahan.

Berdasarkan kedua teori wujud campur kode pada tataran kata diatas, terdapat penyisipan konstituen tunggal berupa kata berkategori pronomina dan verba ditemukan dalam tindak tutur siswa kelas III SDN Slawu 02 Patrang. Wujud campur kode yang dituturkan berupa kata ganti yang berasal dari tuturan siswa yaitu pada data (1) dalam kalimat “Sebelum memulai pelajaran hari ini, tolong kepada ketua kelas untuk membaca doa secara areng-bhâreng”. Wujud campur kode pada data tersebut merupakan tindak tutur yang berasal dari bahasa Madura yaitu kata “areng-bhâreng” yang tergolong dalam kelas kata verba (kata kerja) dan termasuk dalam jenis kata kerja yaitu kata ulang sebagian.

Menurut Ramlan (dalam Setyaningrum, 2019, hal. 24) menyatakan bahwa kata ulang adalah pengulangan satuan gramatik baik seluruhnya maupun sebagian, baik fonem maupun tidak. Pengulangan kata dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) kata ulang seluruh, yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar,

seperti meja-meja, kursi-kursi, pohon-pohon, dan sebagainya; (2) kata ulang sebagian, yaitu pengulangan sebagai dari bentuk dasarnya, seperti melambai-lambai, bernyanyi-nyanyi; (3) kata ulang kombinasi dengan afiks yaitu kata ulang dasar yang dikombinasi dengan afiks seperti, sepeda-sepedaan, mobil-mobilan; (4) kata ulang perubahan fonem seperti bolak-balik, gerak-gerik, serba-serbi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data (1) berupa kata “areng-bhâreng” merupakan jenis campur kode berupa kata dasar yaitu kata ulang sebagian.

Menurut Muysken (dalam Musarrot, 2015, hal. 15) menjelaskan bahwa pada proses campur kode penyisipan, unsur yang dimasukkan adalah sebuah konstituen. Konstituen tersebut merupakan unit sintaktis, yang dapat berbentuk unsur leksikal (misalnya nomina) atau berbentuk frasa (contohnya frasa preposisional atau frasa nominal). Penyisipan yang memasukkan elemen tunggal disebut penyisipan konstituen tunggal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kata “areng-bhâreng” merupakan penyisipan konstituen tunggal berbentuk unsur leksikal verba (kata kerja).

Selain data diatas, wujud campur kode juga terdapat pada tuturan siswa kelas III SDN Slawu 02 Patrang yaitu pada data (2) dalam kalimat “Iyâ(h), Bu” dan data (3) dalam kalimat “Amaèn, Bu”. Wujud campur kode pada kedua data tersebut merupakan tindak tutur yang berasal dari bahasa Madura yaitu kata “Iyâ(h)” yang tergolong dalam kelas kata pronominal (kata ganti) dan kata “Amaèn” yang tergolong dalam kelas kata verba (kata kerja).

Menurut Muysken (dalam Musarrot, 2015, hal. 15) menjelaskan bahwa pada proses campur kode penyisipan, unsur yang dimasukkan adalah sebuah konstituen. Konstituen tersebut merupakan unit sintaktis, yang dapat berbentuk unsur leksikal (misalnya nomina) atau berbentuk frasa (contohnya frasa preposisional atau frasa nominal). Penyisipan yang memasukkan elemen tunggal disebut penyisipan konstituen tunggal. Dapat disimpulkan bahwa kata “Iyâ(h)” merupakan penyisipan konstituen tunggal berbentuk unsur leksikal pronominal (kata ganti).

Menurut Dewantara (dalam Setyaningrum, 2019, hal. 23) menyatakan bahwa kata berimbuhan yaitu kata yang mengalami perubahan bentuk akibat melekatnya afiks (imbuhan) baik di awal (prefiks) ditengah (infiks), diakhir (sufiks). Prefiks adalah suatu unsur yang diletakkan di depan kata dasar. Infiks adalah morfem yang diselipkan ditengah kata dasar. Sufiks adalah morfem terikat yang diletakkan dibelakang kata dasar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kata “Amaèn” merupakan kata dasar yang terdapat prefiks-a sebelum kata dasar “maèn”.

Menurut Muysken (dalam Musarrot, 2015, hal. 15) menjelaskan bahwa pada proses campur kode penyisipan, unsur yang dimasukkan adalah sebuah konstituen. Konstituen tersebut merupakan unit sintaktis, yang dapat berbentuk unsur leksikal (misalnya nomina) atau berbentuk frasa (contohnya frasa preposisional atau frasa nominal). Penyisipan yang memasukkan elemen tunggal disebut penyisipan konstituen tunggal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa

kata “Amaèn” merupakan penyisipan konstituen tunggal berbentuk unsur leksikal verba (kata kerja).

Menurut Muysken (dalam Musarrot, 2015:15), Dalam alternasi, terjadi peralihan beberapa konstituen dalam satu ujaran, karena penutur mencampurkan bahasa maupun ragam secara bersamaan. Struktur ini hampir serupa dengan proses penyisipan. Namun, bila rangkaian yang dialihkan diawali dan diikuti oleh elemen bahasa lain, dan elemen-elemen tersebut tidak terhubung secara struktural, maka ini dapat disebut proses alternasi. Oleh karena itu, proses alternasi tidak terdapat pada data (1), data (2), dan data (3) karena penutur tidak perlu menjelaskan kembali tentang apa yang dimaksud saat menggunakan bahasa yang berbeda..

Menurut Muysken (dalam Musarrot, 2015:15), Leksikalisasi kongruen mengalami peralihan beberapa elemen seperti frasa adposisional dan objek karena beberapa syarat mengatur elemen yang terlibat sudah banyak disepakati bersama dan penggunaannya lebih umum. Sering terjadi komplemen disebutkan dengan bahasa lain. Oleh karena itu tindak tutur pada data (1), data (2), dan data (3) tidak terjadi proses leksikalisasi kongruen karena pada tindak tutur diatas dalam satu kalimat tidak terdapat campur kode yang muncul lebih dari satu kali.

b. Wujud Campur Kode pada Tataran Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang gabungan kata yang bersifat nonpredikat. Penyisipan frasa adalah penyisipan unsur frasa yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah

yang masuk ke dalam tuturan yang menggunakan suatu bahasa pokok tertentu (Chaer, dalam Setyaningrum, 2019, hal. 25)

Berdasarkan teori wujud campur kode pada tataran frasa diatas, terdapat penyisipan konstituen tunggal yang ditemukan dalam tindak tutur siswa kelas III SDN Slawu 02 Patrang. Wujud campur kode yang dituturkan berupa frasa yang berasal dari tuturan siswa yaitu pada kalimat “Tolong bacakan dengan keras dan yang lain je’ rammè(h)”. Wujud campur kode pada data tersebut merupakan tindak tutur yang berasal dari bahasa Madura yaitu frasa “je’ rammè(h)” yang tergolong dalam frasa adjektiva.

Menurut Muysken (dalam Musarrot, 2015, hal. 15) menjelaskan bahwa pada proses campur kode penyisipan, unsur yang dimasukkan adalah sebuah konstituen. Konstituen tersebut merupakan unit sintaktis, yang dapat berbentuk unsur leksikal (misalnya nomina) atau berbentuk frasa (contohnya frasa preposisional atau frasa nominal). Penyisipan yang memasukkan elemen tunggal disebut penyisipan konstituen tunggal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa frasa “je’ rammè(h)” merupakan penyisipan konstituen tunggal berbentuk unsur leksikal frasa adjektiva.

Selain data diatas, wujud campur kode juga terdapat pada tuturan siswa kelas III SDN Slawu 02 Patrang yaitu pada data (1) dalam kalimat “tolong tanda pengenalnya dikumpulkan lagi, kopolaghi pole” dan data (3) dalam kalimat “sudah bu. Saya sarapan sama jhuko’ accèn”. Wujud campur kode pada data tersebut merupakan tindak tutur yang berasal dari bahasa Madura

yaitu frasa “kopolaghi pole” yang tergolong dalam frasa endosentris dan frasa “jhuko’ accèn” yang tergolong dalam frasa nomina modifikatif.

Menurut Muysken (dalam Musarrot, 2015, hal. 15) menjelaskan bahwa pada proses campur kode penyisipan, unsur yang dimasukkan adalah sebuah konstituen. Konstituen tersebut merupakan unit sintaktis, yang dapat berbentuk unsur leksikal (misalnya nomina) atau berbentuk frasa (contohnya frasa preposisional atau frasa nominal). Penyisipan yang memasukkan elemen tunggal disebut penyisipan konstituen tunggal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa frasa “kopolaghi pole” merupakan penyisipan konstituen tunggal berbentuk unsur leksikal frasa endosentris. Sedangkan frasa “jhuko’ accèn” merupakan penyisipan konstituen tunggal berbentuk unsur leksikal frasa nomina modifikatif.

Menurut Muysken (dalam Musarrot, 2015:15), Dalam alternasi, terjadi peralihan beberapa konstituen dalam satu ujaran, karena penutur mencampurkan bahasa maupun ragam secara bersamaan. Struktur ini hampir serupa dengan proses penyisipan. Namun, bila rangkaian yang dialihkan diawali dan diikuti oleh elemen bahasa lain, dan elemen-elemen tersebut tidak terhubung secara struktural, maka ini dapat disebut proses alternasi. Oleh karena itu, proses alternasi tidak terdapat pada data (1), data (2), dan data (3) karena penutur tidak perlu menjelaskan kembali tentang apa yang dimaksud saat menggunakan bahasa yang berbeda.

Menurut Muysken (dalam Musarrot, 2015:15), Leksikalisasi kongruen mengalami peralihan

beberapa elemen seperti frasa adposisional dan objek karena beberapa syarat mengatur elemen yang terlibat sudah banyak disepakati bersama dan penggunaannya lebih umum. Sering terjadi komplemen disebutkan dengan bahasa lain. Oleh karena itu tindak tutur pada data (1), data (2), dan data (3) tidak terjadi proses leksikalisasi kongruen karena pada tindak tutur diatas dalam satu kalimat tidak terdapat campur kode yang muncul lebih dari satu kali.

c. Wujud Campur Kode pada Tataran Klausa

Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari subjek, predikat baik disertai objek, pelengkap dan keterangan ataupun tidak (Ramlan, dalam Indratama, 2019, hal. 21). Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas S P baik disertai (O, PEL, dan KET) ataupun tidak. Adanya tanda kurung menandakan bahwa itu bersifat manasuka, yang artinya boleh ada, boleh juga tidak ada (Ramlan, dalam Indratama, 2019, hal. 21).

Berdasarkan teori wujud campur kode pada tataran klausa diatas, terdapat penyisipan konstituen tunggal yang ditemukan dalam tindak tutur siswa kelas III SDN Slawu 02 Patrang. Wujud campur kode yang dituturkan berupa klausa yang berasal dari tuturan siswa yaitu pada kalimat “engko’ ta’ tedung, Bu”. Wujud campur kode pada data tersebut merupakan tindak tutur yang berasal dari bahasa Madura yaitu klausa “Engko’ ta’ tedung” yang tergolong dalam klausa bebas.

Menurut Muysken (dalam Musarrot, 2015, hal. 15) menjelaskan bahwa pada proses campur kode penyisipan, unsur yang dimasukkan

adalah sebuah konstituen. Konstituen tersebut merupakan unit sintaktis, yang dapat berbentuk unsur leksikal (misalnya nomina) atau berbentuk frasa (contohnya frasa preposisional atau frasa nominal). Penyisipan yang memasukkan elemen tunggal disebut penyisipan konstituen tunggal. Dapat disimpulkan bahwa klausa “Engko’ ta’ tedung” merupakan penyisipan konstituen tunggal berbentuk unsur leksikal klausa bebas.

Selain data diatas, wujud campur kode klausa juga terdapat pada tuturan siswa kelas III SDN Slawu 02 Patrang yaitu pada data (2) dalam kalimat “engko’ ta’ tao(h), Bu” dan pada data (3) dalam kalimat “bâ’na ta’ ngibâ(h) tugas?”. Wujud campur kode pada data (2) merupakan tindak tutur yang berasal dari bahasa Madura yang tergolong dalam klausa bebas. Sedangkan pada data (3), data klausa tersebut merupakan tindak tutur yang berasal dari bahasa Madura yang tergolong dalam klausa terikat.

Menurut Muysken (dalam Musarrot, 2015, hal. 15) menjelaskan bahwa pada proses campur kode penyisipan, unsur yang dimasukkan adalah sebuah konstituen. Konstituen tersebut merupakan unit sintaktis, yang dapat berbentuk unsur leksikal (misalnya nomina) atau berbentuk frasa (contohnya frasa preposisional atau frasa nominal). Penyisipan yang memasukkan elemen tunggal disebut penyisipan konstituen tunggal. Oleh karena itu klausa “Engko’ ta’ tedung” dan klausa “bâ’na ta’ ngibâ(h) tugas” merupakan penyisipan konstituen tunggal berbentuk unsur leksikal klausa bebas.

Menurut Muysken (dalam Musarrot, 2015:15), Dalam alternasi,

terjadi peralihan beberapa konstituen dalam satu ujaran, karena penutur mencampurkan bahasa maupun ragam secara bersamaan. Struktur ini hampir serupa dengan proses penyisipan. Namun, bila rangkaian yang dialihkan diawali dan diikuti oleh elemen bahasa lain, dan elemen-elemen tersebut tidak terhubung secara struktural, maka ini dapat disebut proses alternasi. Oleh karena itu, proses alternasi tidak terdapat pada data (1), data (2), dan data (3) karena penutur tidak perlu menjelaskan kembali tentang apa yang dimaksud saat menggunakan bahasa yang berbeda.

Menurut Muysken (dalam Musarrot, 2015:15), Leksikalisasi kongruen mengalami peralihan beberapa elemen seperti frasa adposisional dan objek karena beberapa syarat mengatur elemen yang terlibat sudah banyak disepakati bersama dan penggunaannya lebih umum. Sering terjadi komplemen disebutkan dengan bahasa lain. Oleh karena itu tindak tutur pada data (1), data (2), dan data (3) tidak terjadi proses leksikalisasi kongruen karena pada tindak tutur diatas dalam satu kalimat tidak terdapat campur kode yang muncul lebih dari satu kali.

c. Fungsi Campur Kode

fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Jika seorang penutur dalam tuturannya bercampur kode, maka harus dipertanyakan dulu siapakah dia (Wardhaugh, dalam Firmansyah, 2016, hal. 4).

Peristiwa campur kode tidaklah dilakukan secara sembarangan melainkan memiliki sebab-sebab dan tujuannya tersendiri, sehingga dari

pandangan tersebut secara garis besar dapat dibagi beberapa fungsi terjadinya campur kode yaitu untuk; (1) menunjukkan identitas diri, (2) menegaskan maksud tertentu, (3) penghormatan terhadap mitra tutur, dan (4) karena pengaruh materi atau topik pembicaraan (Wardhaugh, dalam Firmansyah, 2016:4).

Penggunaan campur kode dalam tindak tutur yang dilakukan oleh penutur tentu mempunyai fungsi tertentu, hal tersebut juga terjadi dalam tindak tutur siswa kelas III di SDN Slawu 02 Patrang. Berdasarkan teori fungsi campur kode diatas, dari keempat ciri yang disebutkan oleh Wardaugh, peneliti menemukan dua fungsi campur kode pada siswa kelas III SDN Slawu 02 Patrang yaitu sebagai berikut.

1) Menghormati mitra tutur

Seperti pada data penelitian yang ditemukan dilapangan bahwa terjadi proses campur kode berwujud klausa yakni klausa “Engko’ ta’ tedung, Bu”. Fungsi campur kode pada klausa tersebut adalah untuk menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur, di mana siswa ingin menyampaikan pesan dengan menggunakan kod lain untuk menunjukkan rasa hormat kepada ibu guru dengan menyebutkan kata “Bu / Ibu”.

2) Pengaruh topic / pembicaraan

Data penelitian yang ada dilapangan menunjukkan bahwa terjadi campur kode berwujud kata yakni kata “co’-temanco’an”. Fungsi campur kode pada kata tersebut terjadi karena kebutuhan leksikal. Hal ini disebabkan karena kata yang digunakan sebagai campur kode tersebut tidak ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Penutur lebih

memilih untuk menyebutkan kata aslinya karena ia hanya mengetahui nama bunga tersebut dalam bahasa Madura.

d. Faktor Penyebab Campur Kode

Menurut Jendra (dalam Setyaningrum, 2019, hal. 27) menyatakan bahwa latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) peserta pembicara, (2) media bahasa yang digunakan, dan (3) tujuan pembicara. Ketiga hal tersebut masih dapat diperas lagi menjadi dua bagian pokok, misalnya peserta pembicara menjadi penutur, dan dua faktor yang lain, yaitu media bahasa dan tujuan pembicaraan disatukan menjadi faktor kebahasaan.

Berdasarkan teori faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode diatas, berikut adalah beberapa faktor yang peneliti temukan pada siswa Kelas III di SDN Slawu 02 Patrang.

1. Faktor Penutur

Suwito (dalam Rhosyantina, 2014, hal. 24) menyatakan bahwa terdapat dua faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode, yaitu latar belakang pada sikap penutur dan latar belakang pada kebahasaan. Dari kedua faktor tersebut, peneliti menemukan satu faktor penyebab campur kode pada siswa Kelas III SDN Slawu 02 Patrang.

Berlatar belakang pada kebahasaan (linguistic type) yang meliputi (1) lebih mudah diingat, (2) tidak menimbulkan kehomoniman, (3) keterbatasan kata, (4) akibat atau hasil yang dikehendaki (Suwito, dalam Rhosyantina, 2014, hal. 24).

Berdasarkan keempat ciri yang telah disebutkan oleh Suwito, dua

diantaranya telah peneliti temukan pada campur kode siswa kelas III SDN Slawu 02 Patrang yakni (1) bahasa Madura lebih mudah diingat daripada bahasa Indonesia karena siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa tersebut untuk komunikasi sehari-hari khususnya dalam situasi informal. (2) selanjutnya yaitu keterbatasan kata, dalam hal ini siswa menggunakan campur kode disebabkan oleh keterbatasan siswa untuk mengetahui kata dasar bahasa Indonesia. Sehingga campur kode terjadi karena mereka belum menguasai kata dasar yang ada dalam bahasa Indonesia dan ketika siswa berbicara dengan lawan tuturnya, mereka akan menyisipkan bahasa Madura kedalam bahasa Indonesia untuk bertutur saat proses pembelajaran.

2. Faktor Kebahasaan

Penutur dalam memakai bahasanya sering berusaha untuk mencampur bahasanya dengan kode bahasa lain untuk mempercepat penyampaian pesan. Adapun beberapa faktor kebahasaan yang menyebabkan campur kode diuraikan sebagai berikut;

Menurut Jendra (dalam Setyaningrum, 2019, hal. 28) menyatakan bahwa faktor penyebab campur kode dapat berasal dari segi kebahasaan. Faktor kebahasaan mencakup beberapa elemen kebahasaan yang terdapat pada proses percakapan yang mengakibatkan percampuran kode. Berikut ini faktor campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan.

1) Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur

kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Campur kode karena faktor ini lebih dominan terjadi ketika penutur bertuturan dengan kode dasar bahasa Madura dan bahasa Indonesia (Jendra, dalam Setyaningrum, 2019, hal. 28).

Keterbatasan dalam memahami bahasa Indonesia disebabkan oleh siswa yang malas untuk belajar menggunakan bahasa Indonesia disituasi formal maupun informal. Hal ini juga didukung oleh orang tua yang mengajarkan siswa hanya menggunakan bahasa Madura. Dengan begitu, siswa kurang mendapatkan pengetahuan tentang kosa kata bahasa Indonesia. Karena ketika siswa tidak mengerti kosa kata bahasa Indonesia, siswa akan menggunakan campur kode dalam berbagai situasi.

2) Pembicara dan pribadi pembicara

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara juga terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantaian (Jendra, dalam Setyaningrum, 2019, hal. 28).

Hal tersebut terjadi pada siswa kelas III di SDN Slawu 02 Patrang saat proses pembelajaran. Dalam situasi tersebut, siswa berbicara dengan menggunakan campur kode saat ingin bertanya kepada guru. Siswa sudah

terbiasa menggunakan campur kode dan merasa lebih santai saat proses pembelajaran karena tidak ada suasana canggung ketika berbicara dengan lawan tuturnya. Dalam hal ini seharusnya guru yang mengajar di sekolah tersebut sesekali harus menegur siswanya ketika mereka sering menggunakan campur kode. Karena jika siswa dibiasakan untuk berbicara bahasa Indonesia akan mengakibatkan hilangnya minat untuk berbahasa Indonesia dan juga akan memberikan dampak kepada lawan tuturnya apabila ia tidak memahami bahasa Madura.

3) Mitra bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicara yang memiliki latar belakang yang sama (Jendra, dalam Setyaningrum, 2019, hal. 28).

Faktor selanjutnya yaitu karena mitra tutur yang merupakan bilingualisme. Peristiwa campur kode ini terjadi saat guru menanyakan kabar siswa sebelum memulai pelajaran. Hal ini dilakukan supaya suasana sebelum memulai pembelajaran terasa lebih nyaman dan tidak canggung. Karena pada saat guru berbicara dengan menggunakan campur kode, siswa merasa lebih bersemangat untuk memulai kegiatan pembelajaran.

4) Topik

Campur kode dapat disebabkan karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah disampaikan dengan “bebas” dan “santai” dengan menggunakan ragam

nonformal. Dalam ragam nonformal terkadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, di samping itu topik pembicara nonilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicara yang santai tersebutlah yang kemudian mendorong adanya campur kode (Jendra, dalam dalam Setyaningrum, 2019, hal. 28).

Berdasarkan penjelasan tersebut, ditemukan pada siswa kelas III SDN Slawu 02 Patrang. Pada data awal yang didapat peneliti saat berada dilapangan, membuktikan bahwa campur kode terjadi disebabkan oleh faktor topik. Saat guru menjelaskan tentang bunga lantana cemara, siswa menyebutkan bunga tersebut dengan nama *co'-temanco'an*. Hal ini disebabkan karena siswa tidak mengetahui nama bunga tersebut dalam bahasa Indonesia. Selain itu siswa juga mengubah suasana serius menjadi santai karena siswa melakukan aksi melucu untuk menghibur teman-temannya. Akibatnya siswa merasa lebih santai dan tidak tegang saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

5) Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan lain sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaki sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi yang dipandang tidak sesuai atau relevan. Dengan demikian, campur kode menunjukkan adanya saling

ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih (Jendra, dalam dalam Setyaningrum, 2019, hal. 28).

Berdasarkan teori tersebut, ditemukan pada siswa kelas III SDN Slawu 02 Patrang. Seperti pada analisis data wujud campur kode yang diletakkan pada konteks tindak tutur. Salah satu contohnya seperti pada tindak tutur tataran frasa “*je' rammè(h)*” yang berasal dari bahasa Madura. Fungsi campur kode ini dilakukan karena guru menginginkan perhatian agar siswa yang tidak diperintahkan maju kedepan diperintahkan untuk mendengarkan cerita dari temannya yang sedang menjelaskan tugas rumah tentang menggambar cita-cita.

6) Pokok pembicaraan

Jendra (dalam dalam Setyaningrum, 2019, hal. 28) menyebutkan Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi golongan besar yaitu pokok pembicaraan yang bersifat formal dan informal).

Berdasarkan penjelasan oleh Jendra, peneliti menemukan faktor penyebab campur kode dalam situasi formal dan informal sebagai berikut.

c) Pokok pembicaraan yang bersifat formal. Campur kode dalam situasi formal terjadi pada siswa kelas III SDN Slawu 02 Patrang saat proses pembelajaran ketika guru menerangkan materi dan saat siswa bertanya tentang materi yang belum mereka pahami.

d) Pokok pembicaraan yang bersifat informal. Campur kode dalam

situasi formal terjadi pada siswa kelas III SDN Slawu 02 Patrang saat diluar jam pelajaran. Misalnya seperti ketika siswa menyapa guru atau saling menyapa sesama siswa.

7) Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak hal tersebut berfungsi untuk membuat penonton merasa senang dan puas (Jendra, dalam Setyaningrum, 2019, hal. 28).

Berdasarkan teori diatas, ditemukan faktor terjadinya campur kode pada siswa kelas III SDN Slawu 02 Patrang. Peristiwa ini terjadi saat guru bertanya kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai. Seperti pada data awal yang didapat oleh peneliti saat berada dilapangan, yaitu guru menanyakan kepada siswa apakah mereka sudah sarapan atau belum.

5. KESIMPULAN

wujud campur kode pada ketiga tataran tersebut mengalami proses penyisipan dan alternasi. Hal tersebut dapat dilihat dari tindak tutur siswa saat proses pembelajaran.

Penggunaan campur kode dalam tindak tutur yang dilakukan oleh penutur tentu mempunyai beberapa fungsi. Fungsi penggunaan campur kode pada saat pembelajaran yaitu untuk menghormati lawan tutur dan untuk kebutuhan leksikal. Seperti pada wujud campur kode pada tataran klausa bahwa siswa ingin menyampaikan pesan dengan menggunakan kode lain untuk menunjukkan rasa hormat kepada ibu

guru. Selain itu juga terdapat fungsi penggunaan campur kode lainnya pada siswa kelas III SDN Slawu 02 Patrang yaitu untuk kebutuhan leksikal. Di mana peristiwa tersebut terjadi karena pengaruh topik/ pembicaraan pada saat proses pembelajaran. Sehingga Penggunaan campur kode saat pembelajaran dapat membantu siswa untuk memahami materi yang diterangkan oleh guru.

Faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode di SDN Slawu 02 Patrang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. diantara kedua faktor tersebut yaitu siswa tidak memiliki minat dan malas untuk belajar bahasa Indonesia. Hal tersebut juga didukung oleh orang tua siswa dimana mereka tidak mengajarkan bahasa Indonesia karena khawatir akan melupakan bahasa Madura sebagai bahasa ibu.

Perlu adanya upaya guru dan orang tua untuk lebih memperhatikan dan membiasakan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia saat situasi formal dan informal. Sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi saat proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu Fauziyah, I. I. (2019). Fenomena Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Angkutan Umum (ELF) Jurusan Sindang Terminal_Harjamukti Cirebon. *Sebasa*, 4.
- Indratama, J. B. (2019). Bentuk, Jenis, dan Faktor Penyebab Campur Kode Iklan Komersial Produk Makanan dan Minuman pada Stasiun Televisi MNCTV Periode Januari - Maret 2018. *Repository Universitas Sanata Dharma*, 21.
- Musarrot, H. (2015). Campur Kode dalam Bahasa Indonesia pada Acara "Komentar Rakyat" di Stasiun Radio Prosalina. *Repository Universitas Jember*, 15.
- Rhosyantina, L. I. (2014). Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutar Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes (Kajian Sociolinguistik). *Lambung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*, 24.
- Setyaningrum, K. D. (2019). Jenis, Bentuk, dan Faktor Campur Kode dalam Perbincangan Pengisi Acara "Ini Talkshow" di Net TV. *Repository Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 10-14, 20-32.
- Somantri, A. (2016). Analisis Penggunaan
- Vinansis, M. R. (2011). Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Jawa Dalam Rapat Ibu-Ibu PKK Di Kepatihan Kulon Surakarta. *UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret*, 22-23.